

**PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TARI TOGA DARI KERAJAAN
DHARMASRAYA KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA**

JURNAL



ARFAH ARIANCE

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN JURNAL
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TARI TOGA DARI KERAJAAN
DHARMASRAYA KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir "*Penciptaan Film Dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*" untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 yang telah diperiksa dan disetujui oleh kedua dosen pembimbing.

ARFAH ARIANCE

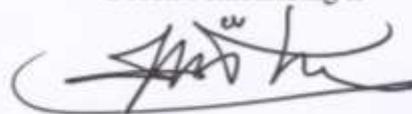
Padang, 23 Februari 2015

Dosen Pembimbing I



Drs. Syafwan A. M.Si.
NIP.19570101.198103.1.010

Dosen Pembimbing II



Riri Trinanda, S.Pd. M.Sn
NIP.19801023.200812.1.002

**PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TARI TOGA DARI KERAJAAN
DHARMASRAYA KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN
DHARMASRAYA**

Arfah Ariance¹, Drs. Syafwan A, M.Si.², Riri Trinanda, S.Pd. M.Sn³

Program Studi Desain Komunikasi Visual

FBS Universitas Negeri Padang

Email : arfaharyanc27@gmail.com

Abstrak

Tari Toga merupakan kesenian tradisional langka dari kerajaan Dharmasraya yang berpusat di Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Namun Kesenian tari langka ini masih banyak yang belum mengetahui keberadaannya. Sangatlah penting mengetahui seperti apa Tari Toga dan sejarah Tari Toga di Kerajaan Dharmasraya.

Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif karena penyampaian informasi melalui film dokumenter lebih mudah menarik perhatian target *audience*. Tujuan dari perancangan film dokumenter ini adalah untuk mengkampanyekan Tari Toga dan kerajaan Dharmasraya, dengan menggunakan pendekatan *expository* yang menyampaikan informasi dengan memaparkan fakta yang dikombinasi dengan gambar-gambar.

Metodologi pendekatan bertolak dari beberapa literatur dan menggunakan metode 5W+1H dengan memahami seluruh informasi dalam suatu masalah. Sehingga pemilihan media kampanye lebih efektif dan pesan yang ingin disampaikan dimengerti oleh target *audience*.

Film ini diawali dengan gambaran peta Indonesia, kemudian penjelasan tentang sekilas kerajaan Dharmasraya, asal-usul Tari Toga, penyajian Tari Toga dan yang terakhir tentang unsur serta elemen yang ada pada Tari Toga. Selain film dokumenter, kampanye ini dilengkapi media pendukung seperti kalender, banner, poster, baju, CD label, cover CD, gantungan kunci dan thriller yang mana bertujuan untuk memperkuat media utama.

Keyword : media kampanye, Tari Toga, film dokumenter.

1 Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Desain Komunikasi Visual untuk wisuda periode Maret 2015

2 Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

3 Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

Toga Dance is a scarce traditional art from Dhamasraya Kingdom which centered in Siguntur Dhamasraya Regency. However, the existence of this scarce traditional art still has not been known yet. It is important to know what Toga Dance is and its history in Dhamasraya Kingdom.

A documentary movie is one of some effective medias because the information conveyed through the documentary movie is more interesting on getting audience target's attention. The designing of this documentary movie is aimed to campaign a Toga Dance and Dhamasraya Kingdom, by using an expository approach which conveying information by explaining facts combining with pictures.

The methodology used is opposite to some literatures, and it uses 5W+1H method by understanding all information on a case. So the choosing of campaign medias more effective and the messages which are delivered can be understood by the audience target.

The movie begins by showing a picture of Indonesian map, then a brief explanations about Dhamasraya Kingdom, the origin of Toga Dance, the presentation of Toga Dance, and last is the elements of Toga Dance. Instead of documentary movie, this campaign is accompanied by supporting medias such as calendar, banner, poster, T-shirt, CD label, CD cover, key chains, and thriller which aimed to strengthen the main media.

Keywords: Campaign Media, Toga Dance, Documentary Movie

A. Pendahuluan

Indonesia termasuk lima negara besar di dunia, baik dilihat dari luas wilayah yang mereka miliki maupun jumlah penduduk yang mendiami kawasan Indonesia ini. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau besar dan kecil, memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang unik untuk dilihat dan dikaji. Dalam catatan sejarah ditemukan, bahwa sebelum negara Indonesia terbentuk banyak berdiri kerajaan besar dan kecil yang berjumlah sekitar 766 kerajaan.

Kerajaan-kerajaan Nusantara tersebut menyebar luas mulai dari Sabang hingga ke Merauke. Di Minangkabau terdapat lebih kurang 75

kerajaan besar dan kecil. Jika dilihat lebih jauh kerajaan pertama berdiri di Minangkabau adalah kerajaan Dharmasraya. Hal ini dibuktikan dengan fakta-fakta yang ditemukan bahwa kerajaan Dharmasraya diperkirakan berada sekitar aliran sungai Batanghari yang telah berdiri semenjak abad ke 11. Pernyataan ini juga didukung dengan peninggalan candi-candi dan artefak yang terdapat di beberapa titik di pinggiran sungai Batanghari.

Menarik untuk diungkap tentang masa lalu kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Sumatera Barat. Kondisi ini didukung oleh semakin cepatnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat saat ini, dimana semenjak zaman Orde Baru berganti Orde Reformasi sekarang telah terjadi pemekaran wilayah atas dasar semangat otonomi daerah dengan terbentuknya empat Kabupaten yaitu Kepulauan Mentawai, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan Kabupaten yang dibentuk pada tanggal 7 Januari 2004, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2003. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Dharmasraya sesungguhnya merupakan sebuah nama yang pernah dikenal dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat, sebagai sebuah kerajaan yang mengisi lembaran sejarah Minangkabau. Ini salah satu alasan nama Dharmasraya dijadikan nama kabupaten.

Kerajaan Dharmasraya memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan, seperti *Candi Padang Roco*, *Masjid tua*, *Arca Amoghapasha*, *Makam Raja-raja*, *Rumah Gadang*, dan *Tari Toga*.

Tari Toga tumbuh dan berkembang serta dipelihara secara turun temurun, di samping kesenian-kesenian lainnya. Tari Toga merupakan salah satu bentuk kesenian yang hidup di lingkungan masyarakat desa Siguntur, tari ini memiliki fungsi penting di lingkungan kerajaan, terlihat dari upacara-upacara adat di istana.

Pada zaman jayanya kerajaan Dharmasraya, Tari Toga dijaga kelestariannya secara turun temurun karena berasal dari suatu kejadian nyata, dengan terjadinya suatu peristiwa, yaitu matinya Tuanku Nan Elok oleh salah satu kerbau rakyatnya yang lupa mengurungnya di saat berburu. Peristiwa ini kemudian diangkat dalam sebuah tari yang bertujuan untuk menghibur raja beserta para petinggi kerajaan serta masyarakat.

Adapun Tari Toga sekarang ini ditampilkan pada : Upacara batagak gala (penobatan raja), pada saat mamancang galanggang, merayakan kemenangan dari satu peperangan, upacara turun mandi anak raja dan pesta perkawinan anak raja

Pada zaman Tuanku Bagindo Ratu yang ke-4 aktivitas kesenian sudah tidak seperti biasanya, karena Belanda sudah mulai mengadu domba dan aset-aset kerajaan yang berharga diambil, termasuk Tambo Kerajaan Siguntur, akibatnya aktivitas kesenian Tari Toga dibawa lagi oleh masyarakat ke Batobo dengan jumlah 30-60 orang. Batobo sendiri berarti mengerjakan

kebun atau sawah secara bersama-sama dengan bergiliran karena seni ini hidup dan tumbuh dalam hati manusia sebagai insani cinta seni.

Tari Toga dipertunjukan saat-saat hari panas di bawah terik matahari untuk menghilangkan rasa panas dan haus. Syair-syair didendangkan secara bersama-sama dan bersahut-sahutan, sehingga dengan berekpresi rasa letih dan hauspun hilang. Saat-saat istirahatpun digunakan untuk bermusik canang (talempong). Begitulah kehidupan masyarakat sehingga Tari Toga tetap hidup. Tetapi pada masa Tuanku Bagindo Ratu ke-5 Sultan Abu Bakar, Tari Toga tidak ditarikan lagi sama sekali, hanya cerita dari mulut ke mulut saja, apalagi para penari serta pendendangnya sudah banyak yang meniggal.

Tahun 1989 ahli waris kerajaan Siguntur berupaya mengumpulkan data-data yang ada dengan mewawancarai para orang tua-tua di sana. Syukur Alhamdulillah, dengan kegigihannya Tari Toga ini dapat kembali dihidupkan di kerajaan pada upacara-upacara adat dan dipertunjukan di RRI Padang pada tahun 1990 dalam rangka menyambut hari Sumpah Pemuda.

Berdasarkan pernyataan di atas maka betapa pentingnya Tari Toga ini ditampilkan, sebagai sarana ritual dalam penyelenggaraan upacara adat, bahkan secara tidak langsung Tari Toga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Siguntur, yang harus diselamatkan, dipertahankan, dan dikembangkan. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya ke dalam bentuk film dokumenter.

Melalui penggunaan media film dokumenter diharapkan nantinya penyampaian pesan menjadi menarik, komunikatif, mudah dimengerti dan tidak membosankan, karena film dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan merupakan salah satu media komunikasi *modern* yang menampilkan penggabungan gambar bergerak dengan suara, sehingga target *audience* dapat mengetahui lebih jelas informasi yang disampaikan dan juga bertujuan untuk mempengaruhi penontonnya. Film dokumenter yang kuat dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik suatu masyarakat.

B. Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere Bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogue*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk Film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film Dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan.

Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter, dalam bukunya yang berjudul *Representing Reality*. Ia merumuskan secara sederhana bahwa film dokumenter adalah *upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data* (Nichols 1991 : hlm 111).

1. Ciri-ciri Film Dokumenter

- a) Ada Data-data berupa tanggal
- b) Perekaman gambar dan suara bersifat faktual dan aktual
- c) Adanya Tokoh-tokoh dan semua unsur yang terkandung di dalamnya
- d) Dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya
- e) Berbentuk Non Fiksi

2. Bentuk-bentuk Film Dokumenter

Tanzil, Ariefiansyah, Trimarsanto dalam Rdino & Tonny (2010:6-12) menyatakan bentuk film dokumenter dapat dibagi dalam tiga bagian besar. Pembagian ini adalah ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya.

a) *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara.

b) *Direct Cinema / Observational*

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya.

c) *Cinema Verite*

Berbeda dengan kaum *direct cinema* yang cenderung menunggu kritis terjadi, kalangan *cinema verite* justru melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis..

3. Langkah-langkah dalam Membuat Film Dokumenter

Nugroho (2007:40) menyatakan bahwa dalam membuat film dokumenter ada langkah-langkah yang harus kita tempuh, sebagai berikut:

a) Menentukan ide

sebaiknya diskusikan ide cerita tersebut dengan teman-teman anda, dan pastikan bahwa ide tersebut menarik untuk orang-orang yang akan menonton film.

b) Menuliskan film *statement*

Film *statement* yaitu penulisan ide yang sudah ada ke kertas, sebagai panduan kita dilapangan saat pengambilan Angle. Sebelumnya harus menyelesaikan skenario film dan memperbanyak referensi sehingga film yang kita buat telah kita kuasai seluk-beluknya.

c) Membuat *treatment* atau *outline*

Outline adalah cerita rekaan tentang film yang kita buat. *Outline* juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah.

d) Mencatat *shooting* (*shooting list* dan *shooting schedule*)

Shooting list yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk film yang kita buat. Sedangkan *shooting schedule* adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal *shooting* yang akan kita lakukan dalam pembuatan film.

e) *Editing script*

Dalam melakukan pengeditan kita harus menyiapkan tiga hal adalah membuat transkrip wawancara, membuat *logging* gambar, dan membuat *editing script*. Dalam membuat transkripsi wawancara kita harus menuliskan secara mendetail dan terperinci data wawancara kita dengan subjek dengan jelas. Dengan menyusun sebuah *editing script*, maka akan terlihat dimana kekurangan film yang tengah dibuat.

C. Metode Analisis Data

Dalam proses pembuatan **“Penciptaan Film Dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**, sangat diperlukan analisis data 5 W+1H (*What, When, Who, Why, dan How*). apa yang akan dibuat (*What*), dimana akan dibuat(*Where*), Kapan dipublikasikan (*When*), dan Siapa target (*Who*), Mengapa film dokumenter ini dibuat (*Why*), Bagaimana membuat film dokumenter ini (*How*). Karena analisis ini dapat mengoptimalkan segi positif yang mendukung, serta meminimalkan segi negatif yang menghambat dalam proses perancangan.

1. **What** (apa yang akan dibuat)

Film dokumenter yang akan dibuat berfungsi untuk memperkenalkan kepada khalayak banyak tentang Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya, agar Tari Toga dari Peninggalan Kerajaan Dharmasraya ini lebih dikenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat di Sumatera Barat umumnya dan Dharmasraya khususnya. Sekaligus untuk media dokumentasi “Tari Toga dari Peninggalan Kerajaan Dharmasraya”.

2. **Where** (dimana akan dibuat).

Yaitu di daerah Sumatera Barat tepatnya di Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

3. **When** (*kapan* dipublikasikan).

Film dokumenter tersebut akan dipublikasikan oleh penulis setelah proposal seminar karya akhir serta karya akhirnya telah selesai dengan tuntas.

4. **Who** (*siapa* target audiens)

Target untuk pembuatan Film Dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat di Sumatera Barat umumnya dan masyarakat Dharmasraya sendiri khususnya.

5. **Why** (kenapa *dipublikasikan*)

Untuk menjadikan “Tari Toga dari peninggalan Kerajaan Dharmasraya” tempat wisata Sejarah yang banyak diminati masyarakat lokal maupun mancanegara umumnya dan masyarakat Sumatera Barat khususnya, serta mengajak penduduk kabupaten Dharmasraya itu sendiri agar sadar untuk merawat, menjaga peninggalan kerajaan yang terdapat di daerah mereka.

6. **How** (bagaimana membuat film dokumenter ini)

Pembuatan film ini akan memasukkan unsur dari sejarah Tari Toga dari Peninggalan Kerajaan Dharmasraya dan unsur-nsur pendukung lainnya.

Alasan menerapkan analisis 5W1H adalah Analisis 5W1H ini dianggap lebih tepat, karena media film dokumenter tentang Peninggalan Kerajaan Dharmasraya belum pernah dibuat sebelumnya dan dengan adanya analisis 5W+1H diatas, maka Film Dokumenter Tari Toga di Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya tidak tertutup kemungkinan untuk menarik perhatian penduduk setempat untuk merawat dan menjaga Peninggalan Kerajaan di daerah mereka.

Pembuatan Film Dokumenter Tari Toga di Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya untuk dokumentasi Tari Toga sekaligus untuk mengenalkan kepada khalayak luas umumnya dan penduduk setempat khususnya agar menjaga dan merawat Peninggalan Kerajaan yang terdapat di daerah mereka. Pembuatan Film Dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten

Dharmasraya sekaligus untuk mengangkat nama kanagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

D. Pembahasan

1. Data Perancangan

a. Data Primer

yaitu berupa data video, foto, data pendukung Tari Toga dari peninggalan Kerajaan Dharmasraya (siguntur).

b. Data Sekunder

yaitu berupa data video, foto, data pendukung Tari Toga dari peninggalan Kerajaan Dharmasraya (siguntur).

2. Konsep Kreatif

a. Tujuan Kreatif

Tujuan dalam pembuatan Film dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya untuk dokumentasi sekaligus untuk mengenalkan nilai sejarah itu tidak akan lekang oleh waktu kepada khalayak luas umumnya dan kepada penduduk setempat khususnya agar menjaga dan merawat Peninggalan Kerajaan Dharmasraya.

b. Strategi Kreatif

1) Pesan Verbal

Dalam Pembuatan film dokumenter Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Penulis

mencoba membuat film dokumenter lebih bagus, dan semenarik mungkin dengan tujuan pesan yang disampaikan bisa dicerna langsung bagi orang yang melihat/menonton film tersebut.

2) Pesan Visual

Pesan visual ataupun komunikasi visual yaitu dengan menggunakan bahasa visual yang mana unsur visual adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dipakai untuk menyampaikan arti, pesan, makna berupa video, foto ataupun ilustrasi yang memberikan kesan menarik untuk orang melihatnya.

c. Program Kreatif

1) Pembahasan Media Utama

Program kreatif dalam perancangan film dokumenter Tari Toga menjelaskan tentang Tari Toga, baik dari bentuk penyajian, sejarah Tari Toga, sejarah Dharmasraya, dan penjelasan akan pentingnya melestarikan Tari Toga tersebut. Awal film dokumenter ini dibuat bermula dari wawancara dengan ahli waris dari peninggalan kerajaan Dharmasraya yang mana ahli waris menjelaskan sejarah Tari Toga dan sekilas sejarah Dharmasraya. Film ini dibuat dengan semenarik mungkin sehingga target *audience* lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan, ditambah lagi penjelasan dari ahli waris nantinya dapat meyakinkan target *audience*.

Pembuatan media utama dalam perancangan film dokumenter Tari Toga ini melalui beberapa tahap agar hasil yang diciptakan dapat tampil lebih baik.

a) Tahap Pra Produksi

- Judul Program : Perancangan Media Kampanye Tari Toga dalam Bentuk Film Dokumenter
- Tujuan : Memperkenalkan Tari Toga dari Kerajaan Dharmasraya, serta memberitahukan sejarah Tari Toga dan sejarah kerajaan Dharmasraya serta pentingnya menyelamatkan dan melestarikan Tari Toga ini agar jangan sampai punah.
- Pokok bahasan : Film dokumenter Tari Toga
- Sasaran : Umum: Masyarakat Sumatera Barat dan Sekitarnya
Khusus: Masyarakat Dharmasraya serta para pelajar.

b) Tahap Produksi

Dalam tahap produksi dilakukan pengambilan gambar yang cukup pada satulokasi, dibutuhkan kejelian dalam pengambilan gambar dengan posisi berubah-ubah agar hasilnya memuaskan.

- Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar sesuai dengan sinopsis yang telah dibuat. Pengaturan cahaya dalam pengambilan gambar sangat dibutuhkan. Mencari posisi terbaik merupakan hal yang sangat menentukan karena kita dituntut untuk memilih waktu yang tepat dalam mengambil posisi perekaman.

- Recording Narasi

Recording/perekaman narasi dilakukan dengan menggunakan *mic* dan komputer dengan *software* yang digunakan untuk merekam suara yang sesuai dengan narasi dari film dokumenter tersebut.

c) Tahap Pasca Produksi

Adapun tahap pasca produksi dalam film dokumenter ini adalah *editing* dan beberapa langkah dalam pengeditan media utama Film Dokumenter Tari Toga dari kerajaan Dharmasraya.

- 1) *Capture/import*, merupakan proses pemindahan gambar yang telah direkam dengan kamera Canon DSLR 550D ke computer PC dengan menggunakan *stick memory extreme*. Kualitas *video* yang diambil sudah berkualitas HD kualitas gambar lebih bagus.
- 2) Pemilihan *stock shoot*, proses pemilihan diambil berdasarkan kelayakan gambar yang sesuai dengan storyboard.

- 3) *Editing video, editing* merupakan proses dimana hasil rekaman *video* tersebut diolah setelah dilakukan *peng-capture/import* dari kamera perekam. Proses pengeditan menggunakan *software Adobe Premiere* setelah itu baru gambar memasuki proses *editing*.
- 4) *Mastering* atau *render*, merupakan proses terakhir dalam pembuatan film dokumenter Tari Toga menjadi video yang formatnya bisa dijalankan oleh media player.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Film dokumenter merupakan suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif yang merupakan salah satu media komunikasi *modern* dengan menampilkan penggabungan gambar bergerak dan suara, sehingga target *audience* dapat mengetahui lebih jelas informasi yang disampaikan dan juga bertujuan untuk mempengaruhi penontonnya. Oleh sebab itu dipilih media film dokumenter untuk mengenalkan Tari Toga serta sekilas sejarah tentang Tari Toga dan sejaran Kerajaan Dharmasraya.

Pembuatan film dokumenter Tari Toga ini menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan Tari Toga dan Kerajaan Dharmasraya (Siguntur saat ini) dalam mencapai tujuannya yaitu agar target *audience* mengetahui bahwa Dharmasraya itu awalnya Kerajaan besar yang ada di Sumatera bahkan di

Indonesia dan banyak sekali peninggalan-peninggalan baik dari kesenian maupun benda-bendanya.

Saran

Diharapkan dalam perancangan media promosi sebuah instansi/lembaga dan yang lainnya, hal yang diutamakan adalah melakukan survey langsung agar data-data yang didapatkan akurat, dan menentukan media apa yang cocok dan yang akurat agar media promosi yang kita buat bisa sampai dan dapat dimengerti oleh *audience* hingga dalam perancangan dan pemilihan media promosi akan lebih efektif sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan.

Untuk memproduksi sebuah film diperlukan kemajuan sumber daya yang kreatif serta pemahaman penguasaan teknik pengambilan gambar agar lebih memperindah film nantinya dan pelestarian kebudayaan. Penjadwalan dan pembagian kinerja *crew* dalam pengambilan gambar sangat penting agar tidak terjadi kekacauan pada saat shooting berlangsung. Pemberian efek dan *background* saat proses editing harus diperhatikan betul agar efek yang diberikan sesuai dengan tema yang kita angkat.

Daftar Rujukan

Chandra, T. Rhino, A & Tonny, T. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Dodi Chandra, 2013. *Rumah Gadang Siguntur, Dharmasraya*.
<http://dodichandra.blogspot.com/2013/05/rumah-gadang-siguntur-dharmasraya.html>, (diakses 20 mei 2013)

Efrianto, A. & Ajisman. 2010. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*. Padang: BPSNT PadangPress.

Javandalasta, Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media

Kusen Dony Herm, 2009. *Film Dokumenter*
<http://coffilosofia.wordpress.com/2013/02/02/sejarah-film-dokumenter-dan-implikasinya-pada-perkembangan-film-serta-festival-dokumenter-di-indonesia/>, (diakses 12 mei 2013)